

# **BAB III**

## **KOMPETENSI PENDIDIK**

### **DALAM TAFSIR AL-MISHBAH Q.S. LUQMAN: 12-19**

#### **A. Konsep Kompetensi Pendidik**

##### **1. Pengertian Pendidik**

Pendidik merupakan orang yang memiliki peran penting dalam kehidupan. Hal ini disebabkan karena ia memiliki tanggung jawab untuk menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Islam mengangkat derajat mereka dan memuliakan mereka melebihi dari orang Islam lainnya yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan pendidik. Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Mujadalah/58: 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidik adalah orang yang mendidik.<sup>1</sup> Pengertian tersebut memberikan kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik.

Jika dari segi bahasa pendidik dikatakan sebagai orang yang mendidik, maka dalam arti luas dapat dikatakan bahwa pendidik adalah semua orang atau siapa saja yang berusaha dan memberikan pengaruh terhadap pembinaan orang lain

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 263.

(peserta didik) agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju kesempurnaan. Wiji Suwarno menjelaskan bahwa pendidik adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain (peserta didik) untuk mencapai tingkat kesempurnaan (kemanusiaan) yang lebih tinggi. Status pendidik dalam model ini bisa diemban oleh siapa saja, dimana saja dan kapan saja.<sup>2</sup> Dalam pengertian yang lazim digunakan, menurut Abuddin Nata, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.<sup>3</sup>

Menurut Undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bab I pasal I menyebutkan bahwa guru (pendidik) adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>4</sup>

Sedangkan dalam perspektif pendidikan Islam, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif

---

<sup>2</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2005), h. 68.

<sup>3</sup> H. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h. 159.

<sup>4</sup> Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), h. 3.

(cipta), maupun psikomotorik (karsa). Pendidik tersebut terbagi menjadi dua, yaitu pendidik kodrat dan pendidik jabatan. Keduanya akan dijelaskan dalam uraian berikut ini:

a. Pendidik Kodrat

Orang dewasa yang mempunyai tanggung jawab utama terhadap anak adalah orangtuanya. Orang tua disebut pendidik kodrat karena mereka mempunyai hubungan darah dengan anak. Namun, karena orang tua kurang memiliki kemampuan, waktu dan sebagainya untuk memberikan pendidikan yang diperlukan anaknya, maka mereka menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada orang dewasa lain untuk membimbingnya seperti guru di sekolah, guru agama di masjid, pemimpin pramuka, dan tokoh-tokoh masyarakat.

Berdasarkan hal di atas, orang tua menjadi pendidik utama dan terutama bagi anak-anaknya. Ia harus menerima, mencintai, mendorong dan membantu anak aktif dalam kehidupan bersama (kekerabatan) agar anak memiliki nilai hidup, jasmani, nilai keindahan, nilai kebenaran, nilai moral, nilai keagamaan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut sebagai perwujudan dan peran mereka sebagai pendidik.

Orang tua sebagai pendidik kodrat menerima amanah dan tugas mendidik langsung dari Allah Maha Pendidik. Hal ini dapat dipahami dari firman Allah dalam Q.S. at-Tahrim/66: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Berdasarkan ayat di atas dapat dikatakan bahwa setiap orang tua mukmin otomatis menjadi pendidik. Tanpa mengikuti pendidikan profesi pendidik, tanpa memiliki ijazah tertentu, dan tanpa menerima honor dari siapa pun, ia harus melaksanakan tugas mendidik dengan baik. Ia harus mempertanggungjawabkan tugas tersebut kepada Allah SWT. Sehubungan dengan itu, orang tua yang beriman harus melakukan berbagai aktifitas dan upaya agar anggota keluarganya selalu menaati Allah swt. dan Rasul-Nya. Apabila orang tua tidak mendidik anaknya atau melaksanakan pendidikan anak tidak dengan sungguh-sungguh, maka akibatnya anak tidak akan berkembang sesuai dengan harapan. Bahkan, potensi anak yang paling asasi (fitrah diniyah) dapat bergeser.<sup>5</sup> Hal ini ditegaskan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam hadits dibawah ini:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنِ  
 أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ  
 فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تُنْتَجِجُ الْبُهَيْمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ<sup>6</sup>

#### b. Pendidik Jabatan

Pendidik di sekolah seperti guru, konselor, dan administrator disebut pendidik karena jabatan. Sebutan ini disebabkan mereka ditugaskan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di sekolah, yaitu mentransformasikan kebudayaan secara terorganisasi demi perkembangan peserta didik (siswa),

---

<sup>5</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010) h. 83-85.

<sup>6</sup> Abdullah Muhammad bin Ismail al Bukhari, *Shahih Bukhari, Juz V*, (Beirut: Dar al Kitab Ilmiyyah, 1992) h.182.

khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidik jabatan adalah orang lain yang karena keahliannya ditugaskan mendidik guna melanjutkan pendidikan yang telah dilaksanakan oleh orangtua dalam keluarga. Pada hakikatnya, pendidik jabatan membantu orangtua dalam mendidik anak karena orangtua memiliki berbagai keterbatasan. Berbeda dari pendidik kodrat, pendidik jabatan dituntut memiliki berbagai kompetensi sesuai dengan tugasnya.<sup>7</sup>

Dari berbagai definisi yang telah disebutkan diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa pendidik ialah mereka yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak didiknya meliputi aspek jasmani dan rohani (kognitif, afektif dan psikomotorik), yang menuntunnya ke arah yang lebih baik dan mengantarkannya untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

## **2. Pengertian Kompetensi**

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kompetensi berarti kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi yakni kemampuan atau kecakapan. Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>8</sup> Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab. Dengan

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 86.

<sup>8</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 4.

gambaran pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.

Kompetensi merupakan tolok ukur bagi seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Pendidik yang berkompotensi tinggi, maka ia akan dapat menjalankan proses pendidikannya dengan baik. Sebaliknya, apabila ia kurang berkompoten, maka akan kesulitan dalam menjalankan proses pendidikannya.

### **3. Kompetensi Pendidik**

Karena pendidik sebagai tenaga yang dipersiapkan untuk mendidik peserta didik secara profesional, maka dalam konteks sistem pendidikan nasional seorang pendidik harus memiliki kemampuan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Agar bisa mewujudkan tujuan pendidikan nasional seseorang dianggap mampu menjadi pendidik apabila memiliki kemampuan, yang antara lain:

- a. Kemampuan dalam mengembangkan kepribadian
- b. Menguasai bahan bidang studi dan mengelola program belajar mengajar.
- c. Mengelola kelas menggunakan media dan sumber belajar
- d. Menguasai landasan kependidikan
- e. Mengelola interaksi belajar mengajar
- f. Menilai prestasi peserta didik
- g. Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan
- h. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi
- i. Memahami prinsip-prinsip dan penafsiran hasil penelitian

j. Interaksi dengan sejawat dan masyarakat<sup>9</sup>

Selain itu dalam pendapat lain, kompetensi pendidik dapat dijabarkan dalam beberapa kompetensi sebagai berikut:<sup>10</sup>

- a. Menguasai keseluruhan materi yang disampaikan kepada peserta didik sehingga ia harus belajar dan mencari informasi tentang materi yang diajarkan.
- b. Mempunyai kemampuan menganalisis materi yang diajarkan dan menghubungkannya dengan konteks komponen-komponen lain secara keseluruhan melalui pola yang diberikan Islam tentang bagaimana cara berpikir dan cara hidup yang perlu dikembangkan melalui proses edukasi.
- c. Mengamalkan terlebih dahulu informasi yang telah didapat sebelum disajikan kepada peserta didik. Seperti dalam firman Allah Q.S. ash-Shaf/61: 2-3

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

- d. Mengevaluasi proses dan hasil pendidikan yang sedang dan sudah dilaksanakan. Firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah/2: 31

---

<sup>9</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi...*, h. 71.

<sup>10</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 94.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

- e. Memberi hadiah dan hukuman sesuai dengan usaha dan upaya yang dicapai peserta didik dalam rangka memberikan persuasi dan motivasi dalam proses belajar. Firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah/2: 119

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ

Undang-undang guru dan dosen pasal 10 ayat 1 menyebutkan kompetensi guru sebagaimana pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>11</sup> Dengan demikian ada ada 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu:

- a. Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>12</sup>

Dalam peraturan menteri pendidikan nasional Republik Indonesia nomor 16 tahun 2007 kompetensi ini dijabarkan meliputi:

<sup>11</sup> Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), h. 9.

<sup>12</sup> Ibnu Hajar dkk, *Modul untuk Nara Sumber Pendidikan dan Latihan Profesi Guru*, (Semarang: TP, 2010), h. 8.

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dan aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
- 4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik.
- 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 10) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), h. 131-134.

- b. Kompetensi kepribadian (personal) yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.<sup>14</sup>

Kompetensi ini dijabarkan dalam Permendiknas no. 16 tahun 2007 meliputi:

- 1) Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur dan berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga, menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.<sup>15</sup>

- c. Kompetensi sosial yaitu kemampuan pendidik untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Dalam Permendiknas no. 16 tahun 2007 kompetensi ini dijabarkan meliputi:

---

<sup>14</sup> Ibnu Hajar dkk, *Modul untuk...*, h. 8.

<sup>15</sup> Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), h. 134-135.

- 1) Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, status sosial dan ekonomi.
  - 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua, dan masyarakat.
  - 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
  - 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.
- d. Kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.<sup>16</sup>
- Dalam Permendiknas no. 16 tahun 2007 kompetensi ini dijabarkan meliputi:
- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
  - 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/ bidang pengembangan yang diampu.
  - 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif

---

<sup>16</sup> Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), h. 135-136.

- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Kompetensi merupakan tolok ukur bagi seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Pendidik yang berkompentensi tinggi, maka ia akan dapat menjalankan proses pendidikannya dengan baik. Sebaliknya, apabila ia kurang berkompenten, maka akan kesulitan dalam menjalankan proses pendidikannya.

## **B. Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian dan Profesional Dalam Tafsir Al-Mishbah Q.S. Luqman/31: 12-19**

### **1. Berilmu dan Bijaksana (Analisis Q.S. Luqman/31: 12)**

Dalam Q.S. Luqman/31: 12 terdapat poin yang paling utama yaitu bahwa Luqman telah memiliki hikmah. Para ulama memberikan aneka pengertian tentang makna hikmah tersebut. Salah satunya menurut Ar-Razi bahwa hikmah adalah sesuai antara perkataan dan perbuatan. Alangkah baiknya apabila semua pendidik memiliki sikap seperti ini, sebagaimana salah satu tugas pendidik yang sering diidentikkan dengan istilah guru yang berarti “*digugu*” dan “*ditiru*”. Dikatakan *digugu* (dipercaya) karena guru memiliki cakupan ilmu yang memadai dan memiliki wawasan serta pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan *ditiru* (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang mantap, dan oleh karena itu segala tingkah lakunya patut dijadikan panutan dan suri teladan bagi peserta didik. Pengertian ini diasumsikan bahwa tugas guru tidak sekedar proses transfer ilmu, tetapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasi ilmunya kepada

peserta didik. Pada tataran ini terjadi sinkronisasi antara apa yang diucapkan oleh guru (didengar oleh peserta didik) dan yang dilakukannya (dilihat oleh peserta didik). Hal ini juga sejalan dengan apa yang diperintah Allah dalam Q.S. ash-Shaf/61: 2-3

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ  
كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Ayat diatas menjelaskan bahwa sebagai orang yang beriman, kita harus selalu menjaga kesesuaian antara ucapan dan perbuatan. Sebab Allah sangat membenci umat yang hanya gemar menyuruh orang lain supaya berbuat kebaikan, tetapi mereka sendiri tidak melakukannya.

Agar tugas pendidik yang diidentikkan dengan istilah *digugu* dan *ditiru* tadi dapat berjalan dengan baik, maka pendidik harus memiliki cakupan ilmu yang memadai dan memiliki wawasan yang luas. Untuk mendapatkan ilmu dan wawasan ini salah satunya dengan menempuh jalur pendidikan formal di universitas maupun perguruan tinggi. Ini sejalan dengan standar kualifikasi guru yang berdasarkan UU nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yang menyebutkan bahwa semua guru di Indonesia minimal berkualifikasi akademik D-IV atau S-1 program studi yang sesuai dengan bidang/jenis mata pelajaran yang dibinanya.

Kata hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan akan menghalangi terjadinya mudarat atau kesulitan yang lebih besar dan atau mendatangkan kemudahan yang lebih besar. Makna ini diambil dari kata *hakamah* yang berarti kendali. Ini sejalan dengan salah satu tugas pendidik yaitu sebagai

pembimbing. Bimbingan menurut Natawijaya adalah suatu layanan bantuan kepada individu secara berkesinambungan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan sehingga mencapai perkembangan optimal dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.<sup>17</sup> Dalam prosesnya pendidik berusaha membimbing peserta didik agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya dan membimbing peserta didik agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif.

Hikmah juga diartikan sebagai memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai, sehingga pelakunya dinamakan *hakim* (bijaksana). Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, arti kata bijaksana adalah menggunakan akal pikiran dan pengalamannya. Ini berarti bahwa pendidik yang bijaksana adalah pendidik yang senantiasa menggunakan akal dan pikirannya dalam menghadapi atau memutuskan persoalan. Pendidik yang bijaksana tidak emosional dalam menghadapi sesuatu. Ia pun tidak gegabah dalam mengambil keputusan. Setiap persoalan dihadapinya dengan akal sehat. Setiap keputusan dipertimbangkan masak-masak didasarkan pada ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi profesional yang terdapat dalam Q.S. Luqman/31:12 ini adalah pendidik harus memiliki cakupan ilmu yang memadai dan memiliki wawasan yang luas. Selain itu seorang pendidik juga dituntut untuk menjadi seorang pembimbing, yaitu pendidik

---

<sup>17</sup> Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling & Psikoterapi Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 79.

harus mampu mengembangkan potensi dan kemampuan anak didik sehingga mencapai perkembangan optimal dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sedangkan kompetensi kepribadian yang terdapat dalam ayat ini adalah pendidik harus bijaksana dalam menghadapi suatu hal.

## **2. Rasa Kasih Sayang (Analisis Q.S. Luqman/31: 13)**

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan tentang bagaimana Luqman memberikan pelajaran kepada anaknya. Kata *bunayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah *ibny* dari kata *ibn* yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini, kita dapat berkata bahwa ayat ini memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.

Seorang tokoh psikologi bernama Maslow mengemukakan sebuah teori yang dikenal dengan hirarki kebutuhan (*hierarchy of need*). Dalam teori hirarki kebutuhan ini, Maslow menyebutkan lima kebutuhan dasar manusia yang salah satunya adalah kebutuhan akan rasa kasih sayang dan memiliki (*need for love and belongingness*). Kebutuhan akan rasa kasih sayang dan memiliki adalah kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan ikatan emosional dengan orang lain, yang diaktualisasikan dalam bentuk; kebutuhan akan rasa memiliki dan dimiliki, mencintai dan dicintai dan sebagainya.<sup>18</sup>

Semua peserta didik sangat membutuhkan kasih sayang, baik dari orang tua, guru, teman-teman, maupun dari orang-orang yang berada disekitarnya. Peserta

---

<sup>18</sup> Dra. Desmita, M.Si., *Psikologi Perkembangan Anak*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 70.

didik yang mendapatkan kasih sayang akan senang dan betah berada di dalam kelas, serta memiliki motivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sebaliknya peserta didik yang merasa kurang mendapatkan kasih sayang akan merasa rendah diri, tidak nyaman, terisolasi, sedih, dan bahkan mungkin akan mengalami kesulitan dalam belajar.

Islam adalah agama yang mengajarkan kasih sayang dan persaudaraan, sebagaimana yang Allah jelaskan dalam Q.S. Ali Imran/3: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam juga mencontohkan perihal rasa kasih sayang ini. Dan beliau mencela orang yang tidak memiliki rasa kasih sayang kepada anaknya. Sebagaimana sabda beliau:

مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ<sup>19</sup>

Diantara hal yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran adalah harus bersikap lemah lembut, menyenangkan untuk anak didiknya, tidak membosankan, menjadi tempat untuk berlindung dan tempat untuk memecahkan masalah. Jangan sampai menjadi seorang pendidik yang tempura mental, cepat marah, kasar, keras hati, tidak mempedulikan peserta didiknya. Sikap-sikap itu akan membuat anak didik menjauhi pendidiknya dan tujuan dari pendidikan pun kemungkinan besar akan susah untuk dicapai.

---

<sup>19</sup> Abdullah Muhammad bin Ismail al Bukhari, *Shahih Bukhari...*, h.158.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi kepribadian yang terdapat dalam Q.S. Luqman/31:13 ini adalah pendidik harus memiliki rasa kasih sayang kepada peserta didiknya, mengingat betapa pentingnya hal tersebut dalam memotivasi mereka dalam kegiatan pembelajaran.

### 3. Amar Ma'ruf Nahi Munkar (Analisis Q.S. Luqman/31: 17)

Ma'ruf adalah yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas, selama sejalan dengan kebajikan yaitu nilai-nilai Ilahi. Munkar adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Ma'ruf karena telah merupakan kesepakatan umum masyarakat, sewajarnya ia diperintahkan. Sebaliknya dengan mungkar, yang juga telah menjadi kesepakatan bersama, ia perlu dicegah demi menjaga keutuhan masyarakat dan keharmonisannya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkan kepada kita mengenai cara mencegah kemunkaran. Beliau bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعِزَّهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ،

وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ<sup>20</sup>

Hal ini sejalan dengan salah satu peran pendidik yaitu sebagai korektor. Pendidik harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah

---

<sup>20</sup> Abu Husin Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim, Juz 1*, (Beirut: Dar al Kitab Ilmiyyah, 1992) h. 167.

mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan sifat anak didik.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi kepribadian yang terdapat dalam Q.S. Luqman/31: 17 ini adalah pendidik harus bisa menjadi seorang korektor. Melalui pendidikan, peserta didik bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, koreksi yang dilakukan bersifat menyeluruh dari afektif sampai ke psikomotor. Tentunya sebelum memberikan koreksi, pendidik terlebih dahulu mengoreksi dan memperbaiki dirinya sendiri.

#### **4. Intonasi Suara dan Long Life Education (Analisis Q.S. Luqman/31: 18-19)**

Kata *ughdud* terambil dari kata *ghadhdh* dalam arti penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna. Perintah *ghadhdh* jika ditujukan pada suara, maka seseorang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik. Hal ini berkaitan dengan teori intonasi suara. Intonasi suara merupakan unsur yang tidak dapat diabaikan dalam pembelajaran, karena intonasi suara merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pembelajaran. Yang dimaksud dengan intonasi suara adalah perubahan suara dari keras menjadi lemah, dari tinggi menjadi rendah, dari cepat menjadi lambat. Seorang pendidik pada saat menjelaskan materi pelajaran hendaknya bervariasi, baik dalam intonasi, volume, nada dan kecepatan. Jika seorang pendidik senantiasa

menggunakan suara yang keras atau terlalu keras, justru akan sulit diterima, karena anak didik menganggap pendidiknya seorang yang kejam, bila sudah begitu anak didik akan diliputi oleh rasa cemas dan ketakutan selama belajar. Sebaliknya kalau seorang pendidik menggunakan suara yang terlalu lemah atau tersendat-sendat, maka tidak akan terdengar jelas oleh anak didik dan tidak bisa menjangkau seluruh anak didik di kelas, terlebih bagi mereka yang duduk dibarisan belakang. Bila sudah begitu anak didik cenderung akan meremehkan pendidiknya, perhatian mereka terhadap materi yang diberikan itupun akan berkurang.

Oleh karena itu sudah seharusnya seorang pendidik menggunakan variasi suara yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Jadi suara pendidik senantiasa berganti-ganti, kadang meninggi, kadang cepat, kadang lambat, kadang rendah (pelan). Seorang pendidik juga diharuskan menggunakan penekanan bicara yang mana diberikan pada hal-hal yang penting, misalnya dalam menyebutkan definisi, istilah, nama, rumus, dan kata-kata asing dengan ucapan pelan-pelan dan jelas dengan volume suara yang cukup. Kelancaran bicara juga patut diperhatikan karena mempunyai pengaruh yang besar pada daya tangkap anak didik.

Didalam ayat ini Luqman juga mengingatkan agar jangan sampai timbul perasaan sombong. Kata *mukhtal* dan *fakhur*, mengandung makna kesombongan, kata yang pertama bermakna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedang yang kedua adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan. Sombong atau dikenal dalam bahasa syariat dengan sebutan *al-kibr* adalah melihat diri sendiri lebih besar dari yang lain. Orang yang sombong memandang dirinya

lebih sempurna dibandingkan siapapun. Dia memandang orang lain lebih rendah darinya. Hal ini diambil dari sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَعَمَطُ النَّاسِ<sup>21</sup>

Salah satu kesalahan pendidik dalam mengajar adalah pendidik merasa dirinya paling pintar didalam kelas. Seringkali pendidik menganggap anak didiknya sebagai gelas kosong yang harus diisi dengan sesuatu. Kesalahan ini berangkat dari kondisi bahwa pada umumnya para anak didik disekolah relatif lebih muda dari pendidiknya, selain itu pendidik juga seringkali merasa dirinya sudah mempunyai gelar sarjana dan jabatan, sehingga pendidik merasa bahwa anak didik tersebut lebih bodoh dibanding dirinya, anak didik dipandang sebagai gelas yang perlu di isi air ke dalamnya. Perasaan ini sangat menyesatkan, karena dalam kondisi seperti sekarang ini anak didik bisa saja belajar melalui internet dan berbagai media masa lainnya, dan mungkin saja mereka menjadi lebih pintar dibanding pendidiknya dalam beberapa hal.

Oleh karena itu sudah seharusnya pendidik menjadi pembelajar yang terus menyesuaikan ilmu pengetahuan yang dimiliki dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat. Dengan kata lain bahwa guru harus menjadi pembelajar sepanjang hidup atau yang dikenal dengan konsep *Long Life Education*. Konsep pendidikan seumur hidup adalah rancangan atau gagasan tentang proses pembimbingan manusia yang terus berlangsung selama ia hidup.

---

<sup>21</sup> Abu Husin Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim...*, h. 1376.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi kepribadian yang terdapat dalam Q.S. Luqman/31: 18-19 ini adalah pendidik harus menggunakan variasi suara yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sedangkan kompetensi profesional yang terdapat dalam Q.S. Luqman/31: 18-19 ini adalah pendidik jangan sampai merasa sombong dan merasa lebih pintar dikelas. Tetapi teruslah belajar sepanjang masa sesuai dengan perintah nabi dan konsep pendidikan seumur hidup.